

Strategi Pengembangan Komoditas Kakao dalam Mendukung Transformasi Perkebunan Berkelanjutan di Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu

Masrina Ningsih^{1,*}

¹⁾ Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*) Corresponding author: masrinaningsih@gmail.com

Abstrak

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan masyarakat di Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, namun produksinya menunjukkan tren penurunan selama periode 2021-2025. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan strategi pengembangan untuk mempertahankan dan meningkatkan peran kakao sebagai komoditas basis sekaligus mendorong perbaikan kinerja pertumbuhannya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi status kakao sebagai komoditas basis, menganalisis daya saing dan komponen pertumbuhannya, menentukan posisi perkembangannya, serta merumuskan strategi pengembangannya. Penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), dan Tipologi Klassen, yang dilanjutkan dengan analisis SWOT berbasis data primer hasil wawancara dengan petani, penyuluh, dan dinas terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa kakao merupakan komoditas basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,32 selama periode 2021-2025. Namun, hasil *Shift Share* menunjukkan nilai Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij) sebesar -365,13, yang menunjukkan adanya penurunan produksi serta rendahnya keunggulan kompetitif relatif kakao di Kecamatan Bajo Barat. Berdasarkan kombinasi nilai LQ dan *Shift Share*, kakao diklasifikasikan sebagai sektor prospektif. Analisis SWOT menghasilkan strategi SO, WO, ST, dan WT yang kemudian disusun menjadi *roadmap* transformasi perkebunan kakao berkelanjutan dalam lima pilar, yaitu peningkatan produktivitas, penguatan pascapanen dan hilirisasi, penguatan kelembagaan, pemasaran dan daya saing, serta keberlanjutan dan adaptasi iklim. Strategi prioritas diarahkan pada peremajaan tanaman, penguatan kelembagaan petani, peningkatan mutu pascapanen, dan pengembangan hilirisasi kakao.

Kata kunci: kakao; Location Quotient; Shift Share; Tipologi Klassen; SWOT

Abstract

Cocoa is one of the community's plantation commodities in West Bajo District, Luwu Regency, but production has shown a downward trend from 2021 to 2025. This situation indicates the need to strengthen development strategies to maintain and enhance cocoa's role as a staple commodity while simultaneously encouraging improvements in its growth performance. This study aims to identify the status of cocoa as a basic commodity, analyze its competitiveness and growth components, determine its development position, and formulate its development strategy. The study used quantitative descriptive analysis with Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), and Klassen Typology analysis, followed by a SWOT analysis based on primary data from interviews with farmers, extension workers, and related agencies. The analysis results show that cocoa is a basic commodity with an average LQ value of 1.32 during the 2021-2025 period. However, the Shift Share results show a Total Change (Dij) value of -365.13, indicating a decline in production and a low relative competitive advantage of cocoa in Bajo Barat District. Based on the combination of LQ and Shift Share values, cocoa is classified as a prospective sector. A SWOT analysis yielded SO, WO, ST, and WT strategies, which were then compiled into a roadmap for sustainable cocoa plantation transformation across five pillars: increased productivity, post-harvest strengthening and downstream processing, institutional strengthening, marketing and competitiveness, and sustainability and climate adaptation. Priority strategies are directed at plant rejuvenation, strengthening farmer institutions, improving post-harvest quality, and developing cocoa downstream processing.

Keywords: cocoa; Location Quotient; Shift Share; Klassen Typology; SWOT

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang menempati posisi penting dalam struktur perkebunan nasional. Komoditas ini berperan signifikan terhadap perolehan devisa negara melalui ekspor biji kakao maupun produk olahannya, serta menjadi bahan baku utama industri pengolahan cokelat di dalam negeri (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen kakao terbesar di Asia dan dunia, dengan sebagian besar produksinya bersumber dari perkebunan rakyat yang menyumbang lebih dari 90 persen total produksi nasional (Kementerian Pertanian, 2025).

Kabupaten Luwu merupakan salah satu kabupaten sentra kakao di kawasan Luwu Raya, yaitu kawasan yang secara historis dikenal sebagai penyumbang utama kakao Sulawesi Selatan bersama Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, dan Kota Palopo (Rahma, 2025). Komoditas kakao di Kabupaten Luwu tercatat memiliki luas areal sebesar 27.152,32 ha dengan produksi 13.205,12 ton pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, 2026).

Kecamatan Bajo Barat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu yang sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan agraris dengan kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan masyarakat secara turun-temurun. Komoditas kakao di Kecamatan Bajo Barat tercatat memiliki luas areal sebesar 2.439 ha dengan produksi 794,87 ton pada tahun 2025. Namun demikian, produksi kakao di Kecamatan Bajo Barat menunjukkan tren penurunan dari tahun 2021 hingga 2025, dengan produksi pada tahun 2021 mencapai 1.160 ton menurun menjadi 794,87 ton pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, 2026).

Di balik potensinya, pengembangan kakao di Kecamatan Bajo Barat dan Kabupaten Luwu pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai permasalahan struktural, antara lain rendahnya produktivitas akibat tanaman yang sudah berumur tua (*over aged*), tingginya serangan hama penggerek buah kakao (PBK) dan penyakit busuk buah, terbatasnya penerapan teknologi pascapanen sehingga mutu biji kakao masih rendah, fluktuasi harga di tingkat petani, serta lemahnya akses pemasaran yang menyebabkan petani sangat bergantung pada pedagang perantara. Permasalahan ini selaras dengan temuan riset terdahulu di kawasan Luwu Raya yang menunjukkan kecenderungan penurunan luas areal kakao akibat konversi lahan ke komoditas lain seperti padi sawah (Rahma, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji aspek kakao di kawasan Sulawesi Selatan dari berbagai sudut pandang. Wirawan (2023) menggunakan *Location Quotient* untuk menentukan sektor unggulan daerah selama masa pandemi. Rahmawati dan Zakiyyah (2024) menggabungkan LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen untuk menentukan sektor unggulan di Provinsi Sumatera Barat. Bakhri et al. (2025) menerapkan ketiga metode tersebut untuk mengkaji sektor unggulan ekonomi daerah di Kabupaten Temanggung. Pamungkas dan Iriani (2022) memadukan LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen untuk menganalisis pergeseran pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Magetan. Martauli dan Gracia (2021) menggunakan pendekatan serupa untuk komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Muna. Pada level komoditas perkebunan secara khusus, kajian komoditas unggulan sub-sektor perkebunan di Provinsi Jambi oleh Ronaldo et al. (2024) menunjukkan bahwa kakao termasuk komoditas yang masih berada pada kuadran sektor relatif tertinggal di sejumlah wilayah. Sementara itu, kajian strategi koperasi kakao di Kabupaten Luwu Utara oleh Hardjanto et al. (2024) menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan produksi dan mutu biji kakao fermentasi.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting, sebagian penelitian terdahulu yang ditinjau masih menggunakan pendekatan yang parsial, yaitu hanya menggunakan satu metode analisis seperti *Location Quotient* saja untuk menentukan sektor basis, hanya menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi tanpa diawali identifikasi posisi daya saing komoditas secara kuantitatif, atau hanya berfokus pada analisis tren produksi tanpa mengaitkannya dengan perumusan strategi pengembangan yang sistematis. Penelitian yang mengintegrasikan keempat metode analisis wilayah dan komoditas, yaitu LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen, dan SWOT secara berjenjang, khususnya pada level kecamatan untuk komoditas kakao di Kabupaten Luwu, masih sangat terbatas ditemukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa integrasi berjenjang antara *Location Quotient* untuk menentukan status basis komoditas, *Shift Share* untuk mengukur daya saing dan komponen pertumbuhan, Tipologi Klassen untuk memetakan posisi perkembangan komoditas, hingga analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan kakao di Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu. Lebih lanjut, hasil analisis SWOT pada penelitian ini tidak berhenti pada penyusunan strategi SO, WO, ST, dan WT secara konvensional, melainkan disusun menjadi *roadmap* transformasi komoditas perkebunan berjangka pendek, menengah, dan panjang yang dikelompokkan ke dalam lima pilar transformasi, yaitu peningkatan produktivitas,

penguatan pascapanen dan hilirisasi, penguatan kelembagaan, pemasaran dan daya saing, serta keberlanjutan dan adaptasi iklim.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk, mengidentifikasi potensi kakao sebagai komoditas basis melalui analisis *Location Quotient*; menganalisis daya saing dan komponen pertumbuhan komoditas kakao melalui analisis *Shift Share*; menentukan posisi perkembangan komoditas kakao melalui Tipologi Klassen; dan merumuskan strategi pengembangan kakao berbasis hasil analisis SWOT dalam bentuk *roadmap* transformasi perkebunan kakao berkelanjutan di Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan pengumpulan data primer maupun sekunder dilakukan secara bertahap pada bulan Mei hingga Juli tahun 2026. Objek penelitian adalah komoditas kakao yang diusahakan oleh petani rakyat di Kecamatan Bajo Barat. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif serta analisis SWOT.

Adapun variabel penelitian meliputi produksi komoditas kakao kecamatan dan kabupaten serta produksi perkebunan di kecamatan dan kabupaten. Data yang digunakan terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder meliputi produksi kakao serta komoditas perkebunan pembanding pada level kecamatan dan kabupaten dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Luwu. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap petani kakao, penyuluh pertanian, serta dinas terkait guna menggali faktor internal dan eksternal yang relevan untuk analisis SWOT.

Metode Analisis Data

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ yaitu suatu analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi suatu komoditas pada suatu wilayah atau komoditas apa saja yang masuk dalam sektor basis dan sektor non basis di suatu wilayah (Habib et al., 2024). Analisis ini digunakan untuk menentukan apakah kakao merupakan komoditas basis (unggulan) di Kecamatan Bajo Barat dibandingkan dengan posisinya di Kabupaten Luwu, dengan membandingkan kontribusi produksi kakao kecamatan terhadap total perkebunan kecamatan dengan kontribusi yang sama pada level kabupaten.

Adapun rumus yang digunakan dalam analisis ini yaitu:

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

p_i = Produksi komoditas kakao di kecamatan

p_t = Total produksi perkebunan di kecamatan

P_i = Produksi komoditas kakao kabupaten

P_t = Total produksi perkebunan di kabupaten

Interpretasi dari analisis LQ (*Location Quotient*) adalah sebagai berikut;

$LQ > 1$, menunjukkan bahwa komoditas memiliki tingkat spesialisasi relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi sehingga dikategorikan sebagai komoditas basis.

$LQ < 1$, menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi relatif komoditas lebih rendah dibandingkan wilayah referensi sehingga dikategorikan sebagai komoditas nonbasis.

$LQ = 1$, enunjukkan bahwa tingkat spesialisasi komoditas di wilayah analisis sama dengan wilayah referensi.

Analisis Shift Share

Analisis *shift share* adalah suatu metode analisis yang berfungsi untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis ini digunakan untuk menghitung Pertumbuhan Nasional (N), Bauran Industri (M), Keunggulan Kompetitif (C) sehingga diperoleh Dampak Nyata Pertumbuhan (D) dari suatu variabel wilayah selama kurun waktu.

Adapun rumus yang digunakan dalam analisis ini yaitu:

$$Dij = Nij + Mij + Cij \dots\dots\dots(2)$$

$$Dij = [Eij \times rn] + [Eij (rin - rn)] + [Eij (rij - rin)] \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Dij = Perubahan total/Dampak Pertumbuhan

Nij = *Regional Share*/Pertumbuhan Regional

Mij = *Proportional Shift*/Bauran Industri

Cij = *Differential Shift*/Keunggulan Kompetitif

Eij = Produksi komoditas kakao di kecamatan

rij = Laju pertumbuhan komoditas kakao di kecamatan

r_{in} = Laju pertumbuhan komoditas kakao di kabupaten

r_n = Laju pertumbuhan perkebunan di kabupaten

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk memetakan posisi perkembangan komoditas kakao ke dalam empat kuadran, yaitu daerah maju dan tumbuh cepat (unggulan), daerah berkembang cepat (andalan), daerah maju tetapi tertekan (prospektif), dan daerah relatif tertinggal (tertinggal) (Hasana, 2021). Interaksi *LQ* dan *Shift Share* (Dij) dalam Tipologi Klassen membentuk diagram sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Tipologi Klassen

Kriteria	$LQ > 1$	$LQ < 1$
$SS > 0$	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
$SS < 0$	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal

Analisis SWOT

Matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) merupakan alat untuk mencocokkan yang penting dan membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi: SO (kekuatan-peluang; *strength-opportunities*), WO (kelemahan-peluang; *weakness-opportunities*), ST (kekuatan-ancaman; *strength-threats*), WT (kelemahan-ancaman; *weakness-threats*). Berikut ini merupakan matriks SWOT dan alternatif strategi yang dirumuskan dengan mencocokkan faktor internal dan eksternal.

Tabel 2. Matriks SWOT

Eksternal \ Internal	Internal	
	Kekuatan - S (<i>Strength</i>)	Kelemahan - W (<i>Weakness</i>)
Peluang - O (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman - T (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber: Nurmawati dan Mutolib (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Luwu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota terletak di Kecamatan Belopa. Kabupaten Luwu memiliki luas wilayah 3.000,25 km² yang terbagi ke dalam 22 kecamatan. Jumlah penduduk Kabupaten Luwu tahun 2025 sebanyak 391.114 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 197.342 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 193.772 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, 2026).

Kecamatan Bajo Barat merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu, yang terdiri dari 9 desa, dengan luas wilayah Kecamatan Bajo Barat tercatat 67,53 km² atau sekitar 2,21 persen luas dari Kabupaten Luwu. Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Kecamatan Bajo Barat tercatat sebanyak 11.035 jiwa yang terdiri dari 5.639 penduduk laki-laki dan 5.396 penduduk perempuan (Badan Pusat Statistik Kecamatan Bajo Barat, 2025). Adapun jumlah produksi kakao dan produksi perkebunan di Kecamatan Bajo Barat dan Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Produksi Kakao di Kecamatan Bajo Barat dan Kabupaten Luwu Tahun 2021-2025

Wilayah	Jumlah Produksi Kakao (Ton)				
	2021	2022	2023	2024	2025
Kecamatan Bajo Barat	1.160	1.157	794	793,60	794,87
Kabupaten Luwu	13.788	13.659	13.137	13.139,17	13.205,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Tahun 2022-2026

Tabel 4. Jumlah Produksi Perkebunan di Kecamatan Bajo Barat dan Kabupaten Luwu Tahun 2021-2025

Wilayah	Jumlah Produksi Perkebunan (Ton)				
	2021	2022	2023	2024	2025
Kecamatan Bajo Barat	1.160,38	1.163	800	799,98	801,25
Kabupaten Luwu	16.525,80	15.879,22	15.310,04	15.300,27	25.726,85

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Tahun 2022-2026

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, produksi kakao di Kecamatan Bajo Barat selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, terutama pada tahun 2023, kemudian relatif stabil hingga tahun 2025. Tren yang sama juga terjadi pada produksi kakao di Kabupaten Luwu yang menunjukkan penurunan secara bertahap selama periode pengamatan. Sementara itu, produksi perkebunan secara keseluruhan di Kecamatan Bajo Barat juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021, sedangkan di tingkat Kabupaten Luwu menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun sempat berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor perkebunan di Kabupaten Luwu tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produksi perkebunan, khususnya komoditas kakao, di Kecamatan Bajo Barat.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan apakah kakao merupakan komoditas basis (unggulan) di Kecamatan Bajo Barat dibandingkan dengan posisinya di Kabupaten Luwu, dengan membandingkan kontribusi produksi kakao kecamatan terhadap total perkebunan kecamatan dengan kontribusi yang sama pada level kabupaten. Adapun hasil

analisis LQ untuk komoditas kakao di Kecamatan Bajo Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Analisis LQ Komoditas Kakao di Kecamatan Bajo Barat

Tahun	LQ	Keterangan
2021	1,20	Basis
2022	1,16	
2023	1,16	
2024	1,16	
2025	1,93	
Rata-rata	1,32	

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2026

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, rata-rata nilai LQ dari komoditas kakao di Kecamatan Bajo Barat adalah **1,32**, dimana seluruh nilai LQ > 1 sehingga termasuk **komoditas basis**. Nilai LQ > 1 menunjukkan bahwa kakao memiliki tingkat spesialisasi relatif yang lebih tinggi di Kecamatan Bajo Barat dibandingkan Kabupaten Luwu sehingga dikategorikan sebagai komoditas basis.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Rawung et al. (2023) yang menunjukkan bahwa komoditas perkebunan rakyat dengan sebaran luas dan tradisi budidaya panjang umumnya tergolong komoditas basis pada level kecamatan. Status sebagai komoditas basis ini menjadi dasar bagi penetapan kakao sebagai prioritas pengembangan pada tahap analisis selanjutnya.

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mendekomposisi pertumbuhan produksi kakao Kecamatan Bajo Barat ke dalam tiga komponen, yaitu *Regional Share* (RS) yang mencerminkan pengaruh pertumbuhan total perkebunan kabupaten, *Proportional Shift* (PS) yang mencerminkan pengaruh pertumbuhan spesifik komoditas kakao di tingkat kabupaten, dan *Differential Shift* (DS) yang mencerminkan daya saing kakao di kecamatan dibandingkan rata-rata kabupaten (Pasaribu et al., 2020).

Tabel 6. Hasil Analisis SS Komoditas Kakao Kecamatan Bajo Barat

rij	rin	rn	Nij	Mij	Cij	Dij
-0,3148	-0,0423	0,5568	645,85	-694,89	-316,09	-365,13

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2026

Hasil analisis SS pada Tabel 6 menunjukkan bahwa Pertumbuhan Regional (Nij) bernilai 645,85, yang berarti pertumbuhan sektor perkebunan pada wilayah referensi memberikan pengaruh positif terhadap produksi kakao di Kecamatan Bajo Barat. Namun, Bauran Industri (Mij) bernilai -694,89, menunjukkan bahwa struktur atau komposisi sektor perkebunan tidak mendukung perkembangan komoditas kakao di wilayah tersebut. Selain

itu, Keunggulan Kompetitif (Cij) bernilai -316,09, yang mengindikasikan bahwa komoditas kakao di Kecamatan Bajo Barat belum memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan wilayah referensi. Akibatnya, Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij) bernilai -**365,13**, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan produksi kakao di Kecamatan Bajo Barat mengalami **penurunan** selama periode analisis. Dengan demikian, penurunan produksi kakao lebih dipengaruhi oleh lemahnya struktur pertumbuhan sektor dan rendahnya keunggulan kompetitif dibandingkan pengaruh pertumbuhan sektor perkebunan secara umum.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahman dan Asnawi (2023) yang menegaskan bahwa tanpa adanya keunggulan komparatif dan kompetitif yang memadai, suatu wilayah akan kesulitan mempertahankan produktivitas meskipun secara makro permintaan pasar terhadap komoditas tersebut cukup tinggi.

Tipologi Klassen

Setelah melakukan analisis LQ dan SS, selanjutnya dilakukan pengklasifikasian komoditas kakao menggunakan tipologi klassen untuk mengetahui posisi dan tingkat perkembangan komoditas kakao. Pengelompokan dilakukan berdasarkan kombinasi nilai LQ dan SS, dimana nilai LQ menunjukkan tingkat spesialisasi relatif komoditas, sedangkan nilai Shift Share menunjukkan kinerja pertumbuhan dan keunggulan kompetitif relatif. Adapun pengklasifikasian komoditas kakao di Kecamatan Bajo Barat adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Pengklasifikasian Tipologi Klassen Komoditas Kakao di Kecamatan Bajo Barat

Kriteria	LQ > 1	LQ < 1
SS > 0	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
SS < 0	Sektor Prospektif (Kakao)	Sektor Tertinggal

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2026

Berdasarkan hasil pengklasifikasian menggunakan tipologi klassen, komoditas kakao di Kecamatan Bajo Barat termasuk dalam kategori **Sektor Prospektif**. Klasifikasi ini didasarkan pada nilai LQ > 1 (1,32), yang menunjukkan bahwa kakao merupakan komoditas basis dan menunjukkan tingkat spesialisasi relatif komoditas di Kecamatan Bajo Barat. Namun, hasil analisis SS menunjukkan nilai SS < 0 (-365,13), yang menunjukkan kinerja pertumbuhan dan keunggulan kompetitif relatif komoditas kakao masih mengalami penurunan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kakao memiliki peranan penting sebagai komoditas basis, perkembangan produksinya belum mampu mengikuti dinamika pertumbuhan pada wilayah. Dengan demikian, diperlukan strategi pengembangan agar dapat mengikuti dinamika pertumbuhan wilayah. Demikian pula, studi Sari & Ahyuni (2021) menunjukkan bahwa kecamatan basis kakao memerlukan strategi pengembangan spesifik agar pertumbuhan produksi dapat mengikuti dinamika wilayah, melalui penguatan agroindustri, kontinuitas pasokan bahan baku, dan peningkatan produktivitas di tingkat petani. Dengan demikian, hasil analisis yang menempatkan kakao sebagai Sektor Prospektif tetapi bertumbuh negatif menguatkan urgensi perumusan strategi pengembangan komoditas basis, terutama dalam bentuk intensifikasi budidaya, pengembangan agroindustri, dan penguatan kelembagaan untuk menyelaraskan peran kakao sebagai komoditas basis dengan tren pertumbuhan wilayah.

Analisis SWOT

Identifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan kakao di Kecamatan Bajo Barat dilakukan berdasarkan data sekunder serta hasil wawancara terhadap petani dan penyuluh, sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal (SWOT) Pengembangan Kakao di Kecamatan Bajo Barat

Internal		Eksternal	
Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Kondisi biofisik dan kesesuaian lahan di Kecamatan Bajo Barat sangat mendukung budidaya kakao.	Sebagian besar tanaman kakao telah memasuki umur tua (<i>over aged</i>) dan mengalami kerusakan sehingga produktivitas terus mengalami penurunan.	Permintaan kakao sebagai bahan baku industri pengolahan cokelat domestik maupun ekspor masih relatif tinggi sehingga membuka peluang peningkatan produksi dan pemasaran.	Perubahan iklim yang menyebabkan perubahan pola curah hujan dan suhu berpotensi menurunkan produktivitas serta meningkatkan risiko gagal panen.
Kakao telah diusahakan secara turun-temurun sehingga petani memiliki pengalaman teknis dalam budidaya tanaman kakao.	Endemi hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit busuk buah masih menjadi kendala utama dalam peningkatan produksi.	Tersedianya berbagai program pemerintah berupa rehabilitasi tanaman, bantuan bibit unggul, penyuluhan, serta penguatan kelembagaan petani.	Serangan hama dan penyakit tanaman dapat semakin meningkat apabila tidak diimbangi dengan penerapan budidaya dan pengendalian yang baik.

Internal		Eksternal	
Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Status kakao sebagai komoditas basis berdasarkan hasil analisis LQ.	Fluktuasi harga kakao di tingkat petani serta tingginya biaya pemeliharaan menyebabkan keuntungan usaha tani menjadi tidak stabil.	Peluang pengembangan hilirisasi melalui fermentasi, pengolahan biji kakao, dan produk olahan coklat dapat meningkatkan nilai tambah komoditas.	Fluktuasi harga kakao di pasar nasional maupun internasional dapat menurunkan pendapatan petani.
Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan subsektor perkebunan menjadi modal dalam peningkatan produktivitas dan daya saing komoditas kakao.	Produksi kakao mengalami tren penurunan dan nilai <i>Differential Shift</i> (Cij) menunjukkan keunggulan kompetitif relatif yang negatif.	Posisi Kecamatan Bajo Barat sebagai salah satu sentra kakao Kabupaten Luwu membuka peluang kemitraan dengan industri pengolahan, koperasi, dan sektor agribisnis lainnya.	Konversi lahan perkebunan ke komoditas lain dapat mengurangi luas areal dan keberlanjutan pengembangan kakao di masa mendatang.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2026

Tabel 9. Matriks Strategi Pengembangan Kakao di Kecamatan Bajo Barat

Strategi	Kombinasi Faktor	Rumusan Strategi
SO	Kekuatan + Peluang	Meningkatkan produktivitas dan memperluas pasar kakao melalui pemanfaatan kondisi biofisik yang sesuai, pengalaman petani, serta dukungan pemerintah dan peluang pasar.
SO	Kekuatan + Peluang	Mengembangkan hilirisasi dan diversifikasi produk kakao dengan memanfaatkan pengalaman petani, potensi produksi, serta peluang pengembangan produk olahan dan pasar bernilai tambah.
WO	Kelemahan + Peluang	Meningkatkan produktivitas melalui peremajaan tanaman dan penerapan budidaya yang baik dengan memanfaatkan dukungan program pemerintah, teknologi, dan peluang pengembangan komoditas kakao.
WO	Kelemahan + Peluang	Memperkuat kapasitas pascapanen dan pemasaran melalui peningkatan penanganan mutu, pengolahan hasil, akses informasi pasar, dan pengembangan kemitraan.
ST	Kekuatan + Ancaman	Memperkuat ketahanan produksi kakao terhadap serangan hama dan perubahan iklim melalui penerapan budidaya berkelanjutan, pengendalian HPT terpadu, serta pemanfaatan pengalaman petani dan kesesuaian lahan.
ST	Kekuatan + Ancaman	Memperkuat kelembagaan dan posisi tawar petani untuk menghadapi fluktuasi harga dan persaingan pasar melalui penguatan kelompok tani, koperasi, dan kemitraan.
WT	Kelemahan + Ancaman	Meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan kebun dan pascapanen untuk mengurangi dampak produktivitas rendah, serangan HPT, perubahan iklim, dan rendahnya kualitas hasil.

Strategi	Kombinasi Faktor	Rumusan Strategi
WT	Kelemahan + Ancaman	Mendorong diversifikasi usaha dan pengembangan nilai tambah untuk mengurangi ketergantungan terhadap penjualan biji kakao serta meningkatkan ketahanan ekonomi petani.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2026

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan kakao di Kecamatan Bajo Barat perlu diarahkan pada strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan rantai nilai dan ketahanan perkebunan. Strategi SO diarahkan untuk memanfaatkan kondisi biofisik yang mendukung, pengalaman petani, dukungan pemerintah, dan peluang pasar melalui peningkatan produktivitas serta pengembangan hilirisasi. Orientasi strategi pertumbuhan ini sejalan dengan hasil kajian SWOT usahatani kakao di Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, yang memanfaatkan pengalaman kelompok usahatani serta dukungan pemerintah dalam pengembangan komoditas (Nabilah et al., 2024).

Strategi WO berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal, terutama melalui peremajaan tanaman, peningkatan kapasitas petani, perbaikan penanganan pascapanen, dan penguatan akses pasar dengan memanfaatkan program bantuan pemerintah. Peningkatan kapasitas petani dinilai penting bukan hanya untuk efisiensi produksi, tetapi juga untuk meningkatkan posisi tawar petani terhadap tengkulak dan membuka akses pembiayaan mikro (Widiati et al., 2026).

Strategi ST diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman berupa serangan hama dan penyakit, perubahan iklim, fluktuasi harga, serta persaingan pasar. Sementara itu, strategi WT difokuskan pada upaya mengurangi kelemahan internal sekaligus meminimalkan dampak ancaman melalui penguatan kapasitas petani, kelembagaan, diversifikasi usaha, dan peningkatan nilai tambah produk. Temuan oleh Nuryanto et al. (2022) menegaskan bahwa perubahan iklim berpengaruh signifikan terhadap produksi kakao sehingga adaptasi budidaya menjadi keharusan, bukan sekadar pilihan. Keempat kelompok strategi tersebut selanjutnya diintegrasikan ke dalam *roadmap* transformasi perkebunan kakao berkelanjutan berdasarkan tahapan waktu dan prioritas intervensi.

Berdasarkan hasil sintesis strategi SWOT, pengembangan kakao di Kecamatan Bajo Barat diarahkan melalui *roadmap* transformasi perkebunan yang dilaksanakan secara bertahap. Tahap jangka pendek difokuskan pada penyelesaian persoalan mendasar, terutama peremajaan tanaman, peningkatan kapasitas petani, perbaikan praktik budidaya, dan penanganan pascapanen. Tahap jangka menengah diarahkan pada penguatan

kelembagaan, pengembangan unit pengolahan, perluasan jaringan pemasaran, dan pembentukan kemitraan. Selanjutnya, tahap jangka panjang diarahkan pada terbentuknya sistem perkebunan kakao yang memiliki nilai tambah, berdaya saing, adaptif terhadap perubahan iklim, dan berkelanjutan. Untuk memastikan ketercapaian setiap tahapan, *roadmap* dilengkapi dengan indikator keberhasilan yang berkaitan dengan produktivitas, mutu pascapanen, kelembagaan, akses pasar, dan penerapan praktik perkebunan berkelanjutan.

Tabel 10. *Roadmap* Strategi Pengembangan Kakao Berkelanjutan di Kecamatan Bajo Barat

Pilar Strategis	Jangka Pendek (1 – 2 Tahun)	Jangka Menengah (3 - 5 Tahun)	Jangka Panjang (>5 Tahun)	Indikator Keberhasilan
Peningkatan Produktivitas	Identifikasi tanaman tua dan tidak produktif; peremajaan bertahap; dan penerapan GAP	Perluasan peremajaan; peningkatan produktivitas kebun; penguatan pengendalian HPT	Produktivitas kebun lebih stabil dan berkelanjutan	Luas tanaman yang diremajakan; produktivitas kakao per hektare
Pascapanen dan Hilirisasi	Pelatihan fermentasi dan pengeringan; perbaikan sarana pascapanen	Pembangunan unit pengolahan dan produk olahan	Pengembangan produk kakao bernilai tambah dan pasar yang lebih luas	Persentase hasil yang ditangani sesuai standar pascapanen; jumlah produk olahan
Kelembagaan petani	Penguatan kelompok tani dan kapasitas manajemen	Penguatan koperasi dan kemitraan dengan pelaku usaha	Kelembagaan menjadi bagian dari rantai nilai kakao	Jumlah kelompok/koperasi aktif; jumlah kemitraan
Pemasaran dan Daya Saing	Peningkatan akses informasi harga dan pasar	Pengembangan jaringan pemasaran dan kontrak kemitraan	Penguatan posisi kakao Bajo Barat dalam pasar regional	Jumlah kemitraan pemasaran; jumlah saluran pasar yang diakses petani
Keberlanjutan dan Adaptasi Iklim	Sosialisasi budidaya adaptif dan pengendalian HPT terpadu	Penerapan praktik budidaya berkelanjutan secara lebih luas	Sistem perkebunan kakao yang adaptif dan berkelanjutan	Persentase petani yang menerapkan praktik adaptif; penurunan dampak HPT

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2026

Roadmap tersebut menunjukkan bahwa transformasi perkebunan kakao tidak dapat dilakukan melalui intervensi tunggal, tetapi membutuhkan tahapan pengembangan yang saling berkaitan. Peningkatan produktivitas menjadi fondasi awal karena penurunan produksi merupakan salah satu permasalahan utama yang ditunjukkan oleh hasil analisis *Shift Share*. Peningkatan produktivitas selanjutnya perlu diikuti dengan perbaikan pascapanen dan hilirisasi agar peningkatan produksi dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar bagi petani. Pada tahap berikutnya, penguatan kelembagaan dan pemasaran

diperlukan untuk meningkatkan posisi tawar serta memperluas akses pasar. Sementara itu, aspek keberlanjutan dan adaptasi iklim perlu diintegrasikan pada seluruh tahapan agar pengembangan kakao tidak hanya meningkatkan kinerja ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan produksi dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, komoditas kakao di Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, memiliki status sebagai komoditas basis dengan rata-rata nilai *Location Quotient* (LQ) sebesar 1,32 selama periode 2021–2025. Meskipun memiliki tingkat spesialisasi relatif yang tinggi, hasil *Shift Share* menunjukkan bahwa kinerja pertumbuhan kakao di Kecamatan Bajo Barat masih kurang baik dengan nilai Bauran Industri (Mij) dan Keunggulan Kompetitif (Cij) yang negatif serta Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij) sebesar -365,13. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan produksi kakao tidak hanya dipengaruhi oleh struktur pertumbuhan komoditas, tetapi juga oleh rendahnya keunggulan kompetitif relatif di Kecamatan Bajo Barat. Kombinasi nilai $LQ > 1$ dan $Shift Share < 0$ menempatkan kakao pada kategori sektor prospektif, sehingga komoditas ini tetap memiliki potensi untuk dikembangkan meskipun memerlukan intervensi untuk memperbaiki kinerja pertumbuhannya. Hasil analisis SWOT selanjutnya menghasilkan strategi SO, WO, ST, dan WT yang diarahkan pada peningkatan produktivitas, penguatan pascapanen dan hilirisasi, penguatan kelembagaan petani, peningkatan pemasaran dan daya saing, serta keberlanjutan dan adaptasi iklim. Strategi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam *roadmap* transformasi jangka pendek, menengah, dan panjang dengan prioritas pada peremajaan tanaman tua, peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan dan kemitraan, peningkatan mutu pascapanen, serta pengembangan produk olahan kakao.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah memprioritaskan program peremajaan (*replanting*) tanaman kakao tua secara bertahap disertai penyediaan bibit unggul dan pendampingan teknis intensif untuk mengembalikan tren produktivitas. Penguatan kelembagaan kelompok tani dan koperasi perlu didorong untuk memperbaiki posisi tawar petani, memperluas akses pembiayaan, serta membuka peluang kemitraan dengan industri pengolahan. Petani dan pemangku kepentingan terkait juga perlu didorong untuk mengembangkan hilirisasi produk kakao skala UMKM guna meningkatkan nilai tambah komoditas. Selain itu, penerapan *Good Agricultural Practices*

(GAP) dan pengendalian hama terpadu perlu digalakkan untuk menekan dampak perubahan iklim serta serangan hama dan penyakit tanaman. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah kajian ke seluruh kecamatan sentra kakao di Kabupaten Luwu serta mengintegrasikan analisis kelayakan usahatani secara kuantitatif guna memperkaya rumusan strategi pengembangan kakao berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah terkhusus Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu atas ketersediaan data sekunder, serta kepada petani kakao, penyuluh pertanian, dan dinas terkait di Kecamatan Bajo Barat yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi selama proses pengumpulan data primer. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, serta panitia Seminar Nasional LPP atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam penyelesaian dan publikasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu. (2026). *Kabupaten Luwu dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Luwu.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Bajo Barat. (2025). *Kecamatan Bajo Barat dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Luwu.
- Bakhri, M. S., Sartika, R. C., & Asykarulloh, A. (2025). Kajian Sektor Unggulan Ekonomi Daerah Kabupaten Temanggung: Aplikasi Metode Location Quotient, Shift Share, dan Tipologi Klassen. *Sosio E-Kons*, 17(3), 195–207.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2023–2025: Kementerian Pertanian Republik Indonesia*. (Jilid 1).
- Habib, M. A., Rahman, F., & Kurniawan, H. (2024). Mengukur Tingkat Spesialisasi Wilayah Menggunakan Location Quotient (LQ) pada Sektor Pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(3), 201–215.
- Hardjanto, A., Jhuny, L. C., & Sehabudin, U. (2024). Strategi Pengembangan Koperasi untuk Meningkatkan Produksi dan Mutu Biji Kakao di Kabupaten Luwu Utara (Studi Kasus: Koperasi Tani Masagena, Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara): Cooperative Development Strategy to Increase Cocoa Bean Prod. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 3(2), 76–89.

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/ijaree/article/view/56651>

- Hasana. (2021). *Pemetaan Sektor Unggulan di Kota Pontianak Dengan Metode Tipologi Klassen dan Location Quotient*. 156–163.
- Kementerian Pertanian. (2025). *Outlook Komoditas Perkebunan Kakao Tahun 2025. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI*.
- Martauli, E. D. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian dataran tinggi Sumatera Utara. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, 20(1), 123–138.
- Nabilah, S., Suparyana, P. K., FR, A. F. U., & Tahir, R. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Agrimansion*, 25(2), 342–353.
- Nurmawati, E., & Mutolib, A. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Belimbing Madu pada Kawasan Agropolitan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. *JSHP*, 07(02), 101–109. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i2.1685>
- Nuryanto, D., Lestari, I., & Prasetyo, B. (2022). Analisis Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Kakao. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 301–312.
- Pamungkas, Y., & Iriani, R. (2022). Analisis Lq, Shift Share Serta Tipologi Klassen Pada Pegeseran Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dan Potensi Sektor Di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(5), 486–493.
- Pasaribu, E., Anitasari, M., Gunawan, R., & Septriani, S. (2020). A Shift Share Analysis on Regional Competitiveness – A Case of Bengkulu Province, Indonesia. *International Journal of Social Science Research*, 2(1), 97–106.
- Rahma, Y. (2025). *Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Padi dan Kakao pada Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Desa Buntu Karya Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu = Comparative Analysis of Rice and Cocoa Farming Income for Farmers Who Convert Land Function* . Universitas Hasanuddin.
- Rahman, A., & Asnawi, M. (2023). Analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas komoditas kakao di Sulawesi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(2), 1145–1158.
- Rahmawati, R. D., & Zakiyyah, N. A. A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Dengan Metode Location Quotient, Analisis shift-share Dan Klassen Di Provinsi Sumatera Barat. *In Seminar Nasional Lppm Ummat*, 163–177.
- Rawung, S. S., Kaligis, J. N., & Korompis, F. L. S. (2023). Analisis Location Quotient

- dalam penentuan sektor unggulan pada 4 Kota di Propinsi Sulawesi Utara. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 712–720.
- Ronaldo, S. D., Ibrahim, J. T., & Agustina, Y. (2024). Analisis Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan Di Propinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(3), 1027–1037.
- Sari, S. P., & Ahyuni, A. (2021). Analisis Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditi Kakao di Kabupaten Tanah Datar. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 83–93. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3268>
- Widiati, S., Fajar, A., Afifah, A. N., & Dito, M. B. (2026). Optimalisasi Daya Saing Biji Kakao Indonesia di Pasar Malaysia Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *AGRIBIOS*, 24(01), 188–204. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/download/8138/6754/>
- Wirawan, D. A. P. (2023). Analysis of The Leading Sector of Ambon City During The Covid -19 Pandemic. *PKN:Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 5(1), 46–54. <https://pdfs.semanticscholar.org/56e7/96ece98cbeb317a2d8e289e46f92d4958efe.pdf>